

**PERAN DINAS SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN PENYANDANG
TUNARUNGU DI UNIT PELAKSANA TEKNIS PELAYANAN SOSIAL
TUNARUNGU DAN LANSIA PEMATANGSIANTAR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)

OLEH:

**GISRA CHAIRUMI
13154023**

Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PENGESAHAN

Sripsi yang berjudul :**“Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Tunarungu Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tunarungu dan Lansia Pematangsiantar”**, An.Gisra Chairumi telah dimunaqasahkan dalam sidang Munaqasah pada tanggal 30 Juli 2019, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Ujian Munaqasah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Muaz Tanjung, MA
NIP. 19661019 200501 1 003

Salamuddin, MA
NIP. 19740719 200701 014

Anggota Penguji:

- | | |
|--|--------|
| 1. HM. Iqbal A. Muin, Lc., MA.
NIP. 19620925199103 1 002 | 1..... |
| 2. Dr. Zainun, MA.
NIP. 19700615 199803 1 007 | 2..... |
| 3. Dr. Rubino, MA.
NIP. 19731229 199903 1 001 | 3..... |
| 4. Dr. H. Muniruddin, M.Ag.
Nip. 19641201 201411 1 001 | 4..... |

Mengetahui:

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUMATERA UTARA

Dr. Soiman, MA
NIP. 19660507 199403 1 005

Nomor : Istimewa

Medan, 1 Juli 2019

Lamp : 7(tujuh) Exp.

Kepada Yth:

Hal : Skripsi

Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN SU

An. Gisra Chairumi

Di-

Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Gisra Chairumi yang berjudul: Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Tunarungu di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tunarungu dan Lansia Pematangsiantar , kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rubino, MA

Drs. H. Muniruddin, MA

NIP: 19731229 199903 1 001

NIP: 19641201 201411 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gisra Chairumi

NIM : 13154023

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Tunarungu di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tunarungu dan Lansia Pematangsiantar

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Institut batal saya terima.

Medan, 15 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan

Materai 6000

Gisra Chairumi

NIM: 13154023

Gisra Chairumi. Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Tunarungu di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tunarungu dan Lansia Pematangsiantar (2019)

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, 2019.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana peran Dinas Sosial dalam pemberdayaan penyandang tunarungu, apa program dalam pemberdayaan penyandang tunarungu, upaya-upaya yang dilakukan, hambatan dalam pemberdayaan penyandang tunarungu dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut. penelitian ini dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tunarungu dan Lansia Pematangsiantar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian oleh Bapak Wisnu Kuncoro, Bapak Loren Sinaga, Bapak Zulhendra dan Ibu Upik Ekhia. Instrumen penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis.

Temuan penelitian sebagai berikut: (1) program pemberdayaan melalui bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental dan spritual, bimbingan pengetahuan dasar dan bimbingan keterampilan. (2) upaya yang dilakukan yaitu memenuhi segala kebutuhan dalam setiap program yang ada dengan menggerakkan, mempengaruhi dan mengarahkan penyandang tunarungu untuk bekerja bersama-sama. Penyandang tunarungu harus ditempatkan sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan intelektualnya agar proses pengajaran dan bimbingan yang diberikan dapat diterima dengan baik (3) hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pemberdayaan penyandang tunarungu adalah keterbatasan dana yang menyebabkan terbatasnya peralatan-peralatan atau bahan agar bisa digunakan untuk kegiatan keterampilan. (4) upaya yang seharusnya dilakukan adalah dengan melaksanakan sosialisasi program kepada Dinas Sosial kabupaten/Kota dan SLB Negeri se-Sumatera Utara dan dapat bekerja sama dengan pihak lain untuk mendapat modal usaha dari berbagai donatur.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, karunia dan pertolongannya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan seksama. Serta tidak lupa pula shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW atas syafaatnya yang dapat membawa kita menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat

Untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos), pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara maka peneliti mengajukan skripsi dengan judul “Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Tunarungu Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tunarungu Dan Lansia Pematangsiantar”. Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti akui masih banyak kekurangan dan kelemahan serta jauh dari kesempurnaan, dalam hal ini peneliti banyak menemui berbagai macam hambatan dan kesulitan, karena kurangnya pengalaman dan kemampuan dalam merangkai kata demi kata, begitu juga dengan mengemukakan pokok-pokok pikiran dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada Ayahanda Gusti dan Ibunda Masneti tercinta yang telah mencurahkan perhatian, kasih sayang, cinta dan doa dalam mengasuh mendidik peneliti dengan sabar dan ihklas membimbing peneliti dari kecil hingga peneliti dapat menyelesaikan strudi diperguruan tinggi, mudah-mudahan menjadi amal ibadah bagi mereka dan Allah SWT senantiasa memberi rahmat dan hidayahnya kepada mereka, sehingga dilimpahkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor dan Para Wakil Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Para Wakil Dekan I, II, dan, III dan seluruh Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. H. Muaz Tanjung, MA selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Dr. Salamuddin, MA selaku Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, dan Atikah Asnah Matondang S.Sos selaku Staf Jurusan Pengembangan Masyarakat.
4. Bapak pembimbing skripsi Dr. Rubino, MA selaku Pembimbing I, dan Bapak Drs. H. Muniruddin, MA. Selaku pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan ihklas dan kebijaksanaanya meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran untuk memberikan pengarahan hingga terlaksananya skripsi ini.

5. Kepada kepala Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Pematangsiantar dan staf pengajar penyandang tunarungu yang telah mengizinkan dan memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti
6. Ucapan terima kasih kepada saudara-saudaraku, Kakak Wahyuni Zulva Utari, Kakak Ivon Nurjannah, Indriani Ramadhona, dan Habibi serta seluruh keluarga dan orang-orang yang penulis sayangi yang telah memberikan bantuan baik itu moril maupun materil, dorongan penyemangat dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan kuliah.
7. Ucapan terimakasih kepada Abangda Ahmad Azhar Ginting yang senantiasa menjadi moodbooster dan menjadi penyemangat untuk menyelesaikan skripsi ini
8. Kepada sahabat-sahabat kesayangan Asrama UMA Melati 09, Firza Audia Deswita, Elga Ayu Machlina dan Winda Maulidina Damanik yang telah menemani peneliti setiap hari dan memberikan do'a serta semangat kepada peneliti sehingga selesainya skripsi ini.
9. Kepada sahabat-sahabatku Erfina Noviyanti Harahap, Amelia Panjaitan, Ainun Hamidah (Madam), Ika Nur'aini, Khairatun Nazmi Gayo dan teman-teman seperjuangan khususnya PMI-B angkatan 2015 atas segala dukungan, motivasi, dan cerita indah.
10. Terimakasih kepada sahabat-sahabatku sejak dulu,Dea Froza, Putri Sitorus, Fifin Siregar, Rinita Ginting, Kaharuddin, Danang, atas segala motivasi, doa dan dukungan kepada penulis.

11. Terimakasih kepada teman-teman KKN Kelompok 76 terutama Anggi Pratiwi, Rahma Yunita, Kak Fitri, Feby Adilia, Ika, Mutia dan Siti Gultom yang telah memberikan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini

12. Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa dituliskan satu persatu

Atas keterbatasan kemampuan penulis dalam penelitian dan penyelesaian skripsi ini, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehat demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Kiranya hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memberi sumbangsih dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di negeri ini, semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Medan, 18 Februari 2019

GISRA CHAIRUMI

NIM : 13154023

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISIv

BAB IPENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Batasan Istilah 7

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 9

F. Sistematika Pembahasan..... 10

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Teori Peran..... 11

B. Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara 13

C. Pemberdayaan 15

D. Tunarungu 21

E. Perencanaan Program Penyandang Tunarungu..... 30

F. Kajian/Penelitian yang mirip terdahulu 32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... 34

B. Lokasi Penelitian..... 34

C. Informan Penelitian..... 35

D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	37
H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tunarungu	40
B. Program Pemberdayaan Penyandang Tunarungu	44
C. Upaya Yang Dilakukan Dalam Proses Pemberdayaan	51
D. Hambatan Dalam Pemberdayaan Penyandang Tunarungu	56
E. Upaya untuk Mengatasi Hambatan dalam Pemberdayaan Tunarungu	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong , memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Pemberdayaan berkaitan dengan pembangunan sebuah Negara agar masyarakat menjadi aktif dan inisiatif. Dalam Islam pembangunan yang coba diketengahkan adalah pembangunan yang datangnya dari kesadaran yang tinggi dari umatnya yang saling bekerjasama dan bukannya datang dari satu kelompok yang kecil. Pembangunan juga harus mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan dari segi lahir dan batin.¹

Memperbaiki taraf hidup masyarakat agar terpenuhi kebutuhannya perlu melakukan suatu pemberdayaan. Pemberdayaan bertujuan untuk membangun potensi yang dimiliki seseorang agar terciptanya kemampuan (*skill*). Dengan pemberdayaan dapat meningkatkan pembangunan disuatu negara dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran. Pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dilakukan melalui pengembangan kelembagaan, sarana dan prasarana serta pengembangan 3P (Pendamping, Penyuluhan, dan Pelayanan).²

¹Nur A. Fadhil Lubis, *Islam Dan Pembangunan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm.122

²Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.79

Pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar fisik seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan yang paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran. Namun dalam pemberdayaan ada beberapa faktor yang dapat menghambat kegiatan tersebut, salah satunya adalah kurangnya rasa percaya diri, yang membuat seseorang tidak yakin dengan kemampuannya sehingga sulit untuk mengembangkan potensi yang ia miliki.

Setiap manusia mempunyai hak untuk mengembangkan potensi diri yang mereka miliki. Meskipun kadang kala potensi tersebut tertutup oleh adanya hambatan fisik, sosial, ekonomi, kejiwaan ataupun berbagai faktor lainnya. Hal ini terjadi di masyarakat yang memiliki keterbatasan kecacatan rungu wicara atau sering disebut sebagai penyandang tunarungu. Mereka sangat membutuhkan partisipasi orang lain agar membantu kehidupannya yang lebih baik.

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Penyandang tunarungu membutuhkan perhatian dan dukungan baik dari pihak keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Namun masih ada keluarga yang tega membuang anak yang cacat karena merasa malu mempunyai anak tersebut. Padahal

kita ketahui bahwa anak adalah titipan dari Allah untuk dijaga, dirawat dan di didik. Seseorang yang mengalami keterbatasan pendengaran biasanya dikucilkan dan diasingkan dari lingkungan. Namun tak jarang orang yang mempunyai keterbatasan lebih sukses dibandingkan orang yang normal pada umumnya. Seperti dijelaskan di dalam Al-Quran Al-Hujarat ayat 11, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olok”. (QS. Al-Hujarat : 11)³

Begitupula di lingkungan masyarakat yang tidak meyakini dengan kemampuan yang dimiliki penyandang tunarungu. Masyarakat masih menganggap bahwa penyandang tunarungu adalah orang yang tidak bisa melakukan apa-apa dan membutuhkan bantuan dalam segala hal. Dunia kerja pun, sebagian besar masyarakat masih menganggap sebelah mata. Jelas sekali persepsi ini adanya diskriminasi terhadap penyandang tunarungu terlihat dari persyaratan dalam bidang pendidikan serta persyaratan utama seleksi kerja yang mengharuskan karyawannya sehat jasmani, rohani, mental atau dengan kata lain tidak cacat. Sehingga sulit bagi penyandang tunarungu untuk hidup layaknya manusia seusia mereka yang bisa melakukan apapun tanpa ada batasan.

³Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* , (Jakarta: Duta Ilmu Surabaya, 2006), hlm. 517

Seseorang dengan kecacatan tunarungu bisa memiliki kesempatan yang sama dengan anak seusianya. Mereka memiliki hak untuk tumbuh dengan baik secara biologis, psikologis, sosial dan spritual. Mereka belajar ditempat yang sudah disediakan oleh pemerintah dengan pelayanan sosial yang diberikan. Pelayanan sosial banyak diarahkan pada upaya pengidentifikasian kelompok yang paling tidak mendapat perhatian, kelompok yang paling diterlantarkan, kelompok yang paling bergantung terhadap pihak lain ataupun kelompok yang kurang diuntungkan.⁴

Penyandang tunarungu dilatih untuk mengembangkan bakat melalui kegiatan-kegiatan keterampilan serta diberikan pelayanan kesehatan dan belajar meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan adanya latihan ketrampilan, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan membantu perekonomian di Indonesia dengan membuka usaha sendiri. Penyandang tunarungu juga bisa berguna bagi kehidupan orang lain dengan melatih bakat yang dimiliki dan menciptakan suatu karya atau produk agar dikonsumsi oleh masyarakat walau kegiatan ini harus dilatih dengan adanya instansi yang menanggungjawabannya.

Perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan kepada masyarakat ditandai dengan memberikan pelayanan agar terpenuhinya kebutuhan dasar berupa makan, pendidikan dan kesehatan. Sudah menjadi tanggung jawab pemerintah yang dalam hal ini melalui Dinas Sosial sebagai instansi yang menangani masalah penyandang tunarungu. Salah satu upaya yang dilakukan Dinas sosial yaitu membentuk sebuah pelayanan sosial

⁴Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Dan Kajian Pembangunan)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 108

agar terpenuhinya hak dan martabat penyandang tunarungu, mewujudkan taraf kehidupan yang lebih berkualitas, adil sejahtera lahir dan batin serta lebih mandiri.

Sebagaimana sudah tercantum di dalam Undang-undang RI No 8 Tahun 2016 Pasal 3e Tentang Pelaksanaan Dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas yang berbunyi:“Memastikan pelaksanaan upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak Penyandang Disabilitas untuk mengembangkan diri serta mendayagunakan seluruh kemampuan sesuai bakat dan minat yang dimilikinya untuk menikmati berperan serta berkontribusi secara optimal, aman, leluasa dan bermartabat dalam segala aspek kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat”.⁵

Dalam hal ini Penyandang disabilitas merupakan istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut kelompok masyarakat yang memiliki gangguan mental, kelainan, dan tidak berfungsinya organ tubuh seseorang atau sering disebut cacat. Tunarungu memiliki hak dalam memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan dan bantuan khusus atas biaya negara untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hidup mandiri serta mampu berpartisipasi dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, agama, kesehatan, wisata, budaya, dan lain-lain. Program tersebut perlu ditetapkan menurut skala prioritas yaitu rendah, sedang dan tinggi. Tentunya program dengan skala prioritas tinggilah yang

⁵<https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt573571e451dfb/node/758/undang-undang-nomor-8-tahun-2016> Di Akses pada tanggal 20 maret 2019 pukul 22:04

perlu didahulukan pelaksanaannya.⁶Program menurut jangka waktunya dibagi menjadi 3 macam yaitu program dalam jangka panjang, menengah dan pendek. Namun proses pemberdayaan pada penyandang tunarungu tidak bisa dibatasi oleh jangka waktu atau terbatas. Sehingga pemberdayaan ini tidak selalu bisa dilihat dalam jangka pendek.

Unit pelaksana Teknis (UPT) pelayanan sosial tunarungu di Pematangsiantar merupakan tempat yang memberikan pelayanan kepada penyandang tunarungu agar kehidupan mereka lebih terjamin. Dengan dibentuknya UPT ini, Dinas sosial harus lebih mampu berperan secara maksimal untuk memberdayakan penyandang tunarungu. Tunarungu juga harus ikut bersaing di dunia pendidikan dan pekerjaan agar pembangunan berjalan dengan baik. Dari uraian fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Tunarungu di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tunarungu dan Lansia Pematangsiantar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja program yang dilakukan dalam memberdayakan Penyandang Tunarungu di Unit Pelaksana Teknis Pematangsiantar?
2. Apa saja upaya yang dilakukan dalam proses pemberdayaan penyandang tunarungu?

⁶Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, hlm 78.

3. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam kegiatan pemberdayaan Penyandang Tunarungu di UPT Pelayanan Sosial Pematangsiantar?
4. Apa saja upaya untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pemberdayaan penyandang tunarungu di UPT Pelayanan Sosial Pematangsiantar?

C. Batasan Istilah

Agar terhindar dari pemahaman ganda dan perbedaan pemahaman oleh pembaca dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan penjelasan tentang pengertian istilah-istilah kunci yang terdapat dalam judul penelitian. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah :

1. Peran : Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata peran merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁷ Peran mempunyai beberapa dimensi yaitu sebagai suatu kebijakan, sebagai strategi, sebagai alat komunikasi, sebagai alat penyelesaian sengketa dan peran sebagai terapi. Pada penelitian ini peneliti membatasi peran dengan menggunakan dimensi peran sebagai kebijakan meliputi program-program yang dilakukan, peran sebagai strategi yaitu cara-cara yang dilakukan, peran sebagai penyelesaian sengketa meliputi hambatan-hambatan dan peran sebagai terapi yaitu upaya-upaya yang dilakukan.

⁷<https://kbbi.web.id/peran> diakses pada tanggal 30 maret 2019 pukul 12:36

2. Pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya.
3. Tuna rungu, adalah seseorang yang tidak mendengar dengan baik atau jelas. Dalam tingkatan tertentu kekurangan pendengaran lebih mirip dengan kehilangan. Kelainan pendengaran (tuna rungu) adalah istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar yang rentangnya dari yang ringan hingga berat, meliputi tuli dan agak tuli atau susah mendengar.⁸Pada penelitian ini peneliti membatasi penyandang tunarungu yang beragama Islam.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program yang dilakukan dalam memberdayakan penyandang tunarungu di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Pematangsiantar.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam proses pemberdayaan penyandang tunarungu.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam kegiatan pemberdayaan tunarungu di UPT pelayanan sosial Tunarungu di Pematangsiantar.

⁸Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm.56

4. Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi hambatan dalam pemberdayaan penyandang tunarungu di Pematangsiantar.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi dua antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan suatu bahan studi perbandingan, untuk pengembangan ilmu, menambah wawasan dan literatur dalam bidang sosial yang berkaitan dengan pemberdayaan penyandang tunarungu
2. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan masukan kepada :
 - a. Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara sebagai bahan masukan dalam memberikan kebijakan yang terkait dengan pemberdayaan penyandang tunarungu.
 - b. UPT Pelayanan Sosial Pematangsiantar sebagai bahan masukan untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan penyandang tunarungu.
 - c. UPT pelayanan sosial lainnya sebagai bahan masukan untuk membentuk sebuah lembaga yang lebih baik serta bisa saling bekerja sama dalam pemberdayaan penyandang tunarungu.
 - d. Tunarungu di UPT Pematangsiantar diharapkan mampu mengembangkan kemampuan yang telah diberikan di UPT Pelayanan Sosial Tunarungu.

- e. Peneliti lain sebagai sumber referensi dan menjadi bahan masukan untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan proposal ini, maka penulis membagi pembahasan kedalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri beberapa sub bab yang ditulis secara sistematis agar dapat memberi pemahaman dan mudah untuk dimengerti.

BAB I :Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pembahasan landasan teori terdiri dari peran, Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara, pemberdayaan, tunarungu, perencanaan program pemberdayaan penyandang tunarungu,

BAB III : Metode Penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data.

BAB IV : Hasil Penelitian yang dipaparkan berupa temuan hasil penelitian yang dilaksanakan.

BAB V : Bab penutup kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Teori Peran

Peran(*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan peran. Pentingnya peran adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran. Setiap peran adalah seperangkat hak kewajiban, harapan norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi perannya.

Menurut Robbins yang dikutip oleh Dadang, “peran adalah seperangkat pola perilaku yang diharapkan berkaitan dengan tugas seseorang dalam kedudukan pada satu unit sosial begitu juga dengan peran Dinas Sosial dalam menjalankan tugas atau wewenang yang diamanatkan untuk memberdayakan penyandang tunarungu.” Menurut Newell yang dikuti oleh Dadang, menjelaskan bahwa “peran adalah sama dengan perilaku dalam kedudukan tertentu dan mencakup perilaku itu sendiri dan sikap serta nilai yang melekat dalam perilaku”.⁹

Peran mungkin mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut :

⁹Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 137-138

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁰

Beberapa dimensi Peran sebagai berikut:

- a. Peran sebagai suatu kebijakan. Penganut paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.
- b. Peran sebagai strategi. Penganut paham ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat (*public supports*)
- c. Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi untuk proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan resposibel.

¹⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 212

- d. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa, peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi dan meredam konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangab dapat meningkatkann pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan keracuan.
- e. Peran sebagai terapi. Peran dilakukan upaya masalah-masalah psikologis masyarakat seperti halnya perasaan, ketidak berdayaan, tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat.

B. Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara

Dinas Kesejahteraan dan Sosial Provinsi Sumatera Utara merupakan unsur pelaksana pemerintah daerah di pimpin oleh seorang kepala Dinas yang berada di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Gubernur Sumatera Utara melalui sekretaris Daerah Provinsi Sumatera Utara yang mempunyai tugas pokok merumuskan kebijakan operasional di bidang kesejahteraan sosial dan melaksanakan sebagian kewenangan dekonsentrasi yang dilimpahkan kepada Gubernur serta Tugas Pembantuan.

Adapun tugas pokok dan fungsi Dinas Sosial yaitu :

1. Tugas

Sesuai dengan peraturan Gubernur Sumatera Utara nomor 17 Tahun 2010 bahwa tugas pokok Dinas Kesejahteraan Dan Sosial Provinsi Sumatera Utara adalah melaksanakan urusan pemerintahan daerah/kewenangan provinsi di bidang Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial, Pemberdayaan Sosial, Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial, Perlindungan Sosial Dan Jaminan Sosial Serta Tugas Pembantuan

2. Fungsi

- a. Perumusan kebijakan teknis di bidang potensi sumber kesejahteraan sosial, pemberdayaan sosial, rehabilitasi sosial, perlindungan sosial dan jaminan sosial.
- b. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang potensi sumber kesejahteraan sosial, pemberdayaan sosial, pelayanan dan rehabilitasi sosial, perlindungan sosial dan jaminan sosial
- c. Pelaksanaan pemberian perizinan di bidang kesejahteraan sosial.
- d. Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang kesejahteraan sosial
- e. Pelaksanaan tugas pembantuan di bidang kesejahteraan sosial
- f. Pelaksanaan pelayanan administrasi internal dan eksternal
- g. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Gubernur sesuai tugas dan fungsinya.¹¹

¹¹<http://dinsos.sumutprov.go.id/statis-4/tugas-pokok-dan-fungsi.html> Di akses pada tanggal 26 mei 2019 pukul 14.25

C. Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Kata “pemberdayaan” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*empowerment*” pemberdayaan berasal dari kata “*Power*” yang berarti kemampuan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan, awalan “*em*” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas. Konsep pemberdayaan masyarakat jika ditelaah sebenarnya berangkat dari pandangan yang menempatkan manusia sebagai subjek dari dunianya sendiri. Pola dasar gerakan pemberdayaan ini mengamanatkan kepada perlunya *power* dan menekankan keberpihakan kepada kelompok yang tak berdaya.¹²

Pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga miskin untuk menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya. Strategi pemberdayaan yang lengkap menuntut bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menggunakan kekuatannya dipahami, diperhatikan, dan dipecahkan. Perlu dipahami oleh pekerja sosial bahwa pemberdayaan merupakan pekerjaan yang membutuhkan waktu, energi dan komitmen, serta hasilnya belum tentu memuaskan.

World Bank mengartikan pemberdayaan sebagai perluasan aset dan kemampuan masyarakat miskin dalam menegosiasikan dengan memengaruhi, mengontrol, dan

¹²Roesmidi Dan Rizi Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqaprint Jatinangor, 2006), hlm. 1

mengendalikan tanggung jawab lembaga-lembaga yang memengaruhi kehidupannya. Kebanyakan defenisi pemberdayaan menekankan pada isu-isu mendapatkan dan mengontrol terhadap keputusan dan sumber daya yang menentukan kualitas hidup seseorang. Penulis lain menekankan defenisi pemberdayaan pada level yang berbeda-beda seperti menurut Kabeer dalam buku Zubaedi pengembangan masyarakat, defenisi pemberdayaan pada tiga dimensi yang menentukan dalam menggunakan strategi pilihan kehidupan seseorang, yaitu akses terhadap sumber daya, agen dan hasil.¹³

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik secara internal maupun eksternal, misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil. Pemberdayaan diberikan kepada masyarakat agar mereka dapat hidup lebih baik lagi, sehingga dapat menciptakan kesejahteraan sosial pada tatanan kehidupan masyarakat.¹⁴

Berdasarkan penelitian kepustakaan, proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi. Kecenderungan pemberdayaan jenis ini disebut kecenderungan

¹³Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, hlm. 75.

¹⁴Masta Rosida, *Peran Kantor Dinas Sosial Kota Medan Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kecamatan Medan Tembung*, (Medan:Fakultas Dakwah Dan Komunikasi ,2018), hlm. 26

primer dari mana pemberdayaan. Kedua, kecenderungan pemberdayaan yang dipengaruhi oleh Paulo Freire yang memperkenalkan istilah konsientisasi. Konsientisasi merupakan suatu proses pemahaman dan penumbuhan kesadaran terhadap situasi yang sedang terjadi, baik dalam kaitannya dengan relasi-relasi politik, ekonomi dan sosial.

Meskipun pemberdayaan masyarakat bukan semata-mata sebuah konsep ekonomi, pemberdayaan masyarakat mengandung arti menegakkan demokrasi ekonomi. Demokrasi ekonomi secara harfiah berarti kedaulatan rakyat dibidang ekonomi, dimana kegiatan ekonomi yang berlangsung adalah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pemberdayaan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dalam arti yang luas.¹⁵

Dalam pemberdayaan ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga ia dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Namun keberhasilan pemberdayaan tidak sekedar menekankan pada hasil, namun pada prosesnya melalui tingkat partisipasi yang tinggi, yang berbasis pada kebutuhan dan potensi masyarakat. Untuk meraih keberhasilan itu, agen pemberdayaan dapat melakukan pendekatan *bottom-up* dengan cara mengenali potensi masalah dan kebutuhan masyarakat. Potensi atau kebutuhan tersebut tentu saja sangat beragam walaupun dalam satu komunitas. Dalam melaksanakan

¹⁵Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Perberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm. 8-9

pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Menurut Suharto penerapan pendekatan dapat dilakukan melalui 5P yaitu : pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan.¹⁶

2. Upaya Pemberdayaan

- a. Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Artinya, setiap manusia atau setiap masyarakat telah memiliki potensi, sehingga pada saat melaksanakan langkah pemberdayaan diupayakan agar mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Artinya, langkah pemberdayaan diupayakan melalui aksi-aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, informasi, lapangan kerja, pasar serta sarana prasarana lainnya.
- c. Melindungi masyarakat (*protection*). Hal ini berarti dalam pemberdayaan masyarakat perlu diupayakan. Langkah-langkah yang mencegah persaingan secara tidak seimbang serta praktik eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah, melalui keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas dan tegas untuk melindungi golongan yang lemah.

¹⁶Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung: ALFABETA, 2014, hlm. 87

Subejo dan Narimo (2004) mengartikan proses pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumber daya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial.¹⁷

Pemberdayaan dalam bidang pendidikan merupakan proses “Penyadaran” baik penyadaran tentang kebedaannya, masalah-masalah yang dihadapi, kebutuhan untuk memecahkan masalah, peluang-peluang yang dimanfaatkan, serta penyadaran tentang pilihan-pilihan yang terbaik untuk diri sendiri dan masyarakatnya. Pendidikan sebagai praktik pembebasan juga termasuk membebaskan diri dari sistem sekolah. pemberdayaan dalam bidang pendidikan juga berarti kemampuan dan keberanian untuk melakukan perubahan sosial, ekonomi, politik, maupun budaya untuk terus menerus memperbaiki kehidupan.

Bidang kesehatan, pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai penyediaan layanan kesehatan dasar (terutama bagi kelompok miskin) yang mudah, cepat dan murah dengan memanfaatkan pengobatan “modern” dan atau pengobatan tradisional yang teruji kemanjuran dan keamanannya. Pemberdayaan bidang kesehatan juga menyangkut kemandirian masyarakat untuk mengorganisir lembaga-lembaga

¹⁷ Aisyah Budi Harahap, *Peran Lembaga Kursus Dan Pelatihan Inun Dalam Memberdayakan Perempuan Muslimah Melalui Program Keterampilan Menjahit Di Kelurahan Sumber Karya Kecamatan Binjai Timur*, (Medan : Fakultas Dakwah Dan Komunikas, 2016), hlm. 33

swadaya masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dibidang kesehatan mencakup upaya-upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.¹⁸

3. Model-Model Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah tahapan awal menuju proses pemberdayaan. Dalam sejarahnya, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengembangan masyarakat dapat dikelompokkan dalam tiga jenis yaitu :

1. *The Welfare Approach*, yang dilakukan dengan memberi bantuan kepada kelompok-kelompok tertentu misalnya mereka yang terkena musibah. Pendekatan ini banyak dilakukan kelompok-kelompok keagamaan berupaya penyediaan makanan, pelayanan, kesehatan, dan penyelenggaraan pendidikan bagi mereka yang membutuhkan. Pendekatan kemanusiaan walaupun tidak memberdayakan masyarakat sebagai kelompok sasarannya tetapi dapat memberdayakan Lembaga Swadaya Masyarakat sendiri.
2. *The Development Approach* yang dilakukan terutama dengan memusatkan kegiatannya pada pengembangan proyek pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian dan keswadayaan masyarakat. Pendekatan pengembangan masyarakat dijalankan dengan berbagai program pendidikan dan latihan bagi tenaga-tenaga suatu organisasi dan pemerintah yang berkecimpungan di bidang pengembangan masyarakat.

¹⁸*Ibid*, hlm. 34-35

3. *The Empowerment Approach*, yang dilakukan dengan melihat kemiskinan sebagai akibat proses politik dan berusaha memberdayakan atau melatih rakyat untuk mengatasi ketidakberdayaannya.

Pendekatan pemberdayaan rakyat bertujuan memperkuat posisi masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan disegala bidang dan sektor kehidupan. Caranya adalah dengan melindungi dan membela pihak yang lemah. Masyarakat perlu diberdayakan karena mereka masih memiliki kelemahan dan kekurangan dalam keswadayaan, partisipasi, ketrampilan, sikap kritis, sistem komunikasi personal, wawasan transformatif, rendahnya mutu dan taraf hidup.¹⁹

D. Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan pada pendengarannya. Tunarungu biasanya diikuti dengan tunawicara karena mereka sulit untuk belajar tentang kata dan suara sehingga sulit pula untuk mengeluarkan kata dan suara tersebut.²⁰ Dalam tingkatan tertentu gangguan pendengaran lebih mirip dengan kehilangan. Kelainan pendengaran (tuna rungu) adalah istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar yang rentangnya dari yang ringan hingga berat, meliputi tuli dan agak tuli atau susah mendengar.

¹⁹Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, hlm. 120-121

²⁰Afin Murtie, *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016), hlm. 290

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran,. Anak tunarungu juga diartikan sebagai mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun keseluruhan (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional didalam kehidupan sehari-hari.

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran. Pada penyandang tunarungu tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya, kemampuan berbicara seseorang dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan, namun dikarenakan tuna rungu tidak bisa mendengarkan apapun sehingga sulit mengerti percakapan yang dilakukan oleh orang lain, maka dari itu mereka harus menggunakan bahasa isyarat agar mengerti satu sama lain.

Terganggunya pendengaran pada seseorang menyebabkan terbatasnya penguasaan bahasa. Hal ini dapat menghambat kesempatan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Dari kondisi yang demikian, seseorang yang terganggu pendengarannya (tunarungu) seringkali tampak frustrasi. Akibatnya ia sering menampilkan sikap-sikap asosial, bermusuhan, atau menarik diri dari lingkungannya.

Pada umumnya intelegensi (kecerdasan) anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi anak.

Akibat ketunarungannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang luas. Kerendahan tingkat intelegensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.²¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara kontinu, Van Uden berhasil mencatat beberapa sifat kepribadian anak tunarungu yang berbeda dengan anak normal, antara lain:

- a. Anak tunarungu lebih egosentris.
- b. Anak tunarungu lebih tergantung pada orang lain dan apa-apa yang sudah dikenal.
- c. Perhatian anak tunarungu lebih sukar dialihkan.
- d. Anak tunarungu lebih memerhatikan yang konkret.
- e. Anak tunarungu lebih miskin dan fantasi.
- f. Anak tunarungu umumnya sifat polos, sederhana, tanpa banyak masalah.
- g. Perasaan anak tunarungu cenderung dalam keadaan ekstrem tanpa banyak nuansa.
- h. Anak tunarungu lebih mudah marah dan lekas tersinggung.
- i. Anak tunarungu kurang mempunyai konsep tentang hubungan.
- j. Anak tunarungu mempunyai perasaan takut akan hidup yang lebih besar.²²

²¹Sunardi Dan Sunaryo ,*Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus* , (Medan: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 156

²²Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 81-84

2. Dampak Ketunarunguan

Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan menanggung konsekuensi sangat kompleks, terutama berkaitan dengan masalah kejiwaannya. Pada diri penderita seringkali dihindangi rasa keguncangan sebagai akibat tidak mampu mengontrol lingkungannya. Kondisi ini semakin tidak menguntungkan bagi penderita tunarungu yang harus berjuang dalam meniti tugas perkembangannya. Disebabkan rentetan yang muncul akibat gangguan pendengaran ini, penderita akan mengalami berbagai hambatan dalam meniti perkembangannya, terutama pada aspek bahasa, kecerdasan, dan penyesuaian sosial. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi tunarungu secara optimal praktis memerlukan layanan atau bantuan secara khusus. Terganggunya organ ini berpengaruh terhadap kepekaan penerimaan suara. Variasi kepekaan menerima suara berupa kepekaan suara nada rendah dan nada tinggi.

Ada dua bagian penting mengikuti dampak terjadinya hambatan yaitu, pertama, konsekuensi akibat gangguan pendengaran atau tuna rungu tersebut bahwa penderitanya akan mengalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsang atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya. Kedua, akibat kesulitan menerima rangsang bunyi tersebut konsekuensinya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat disekitarnya.

Berangkat dari kedua bentuk kesulitan pada seseorang yang mengalami ketunarunguan, maka kehilangan sesuatu yang berarti, sebab pendengaran merupakan kunci utama pembuka tabir untuk dapat meniti tugas perkembangan secara optimal.

Banyak anggapan bahwa anak berkelainan pendengaran atau anak tunarungu diantara penderita kelainan yang lain dianggap yang paling ringan, sebab gangguannya hanya terjadi pada aspek pendengaran. Kompensasi dari indra yang hilang dapat dialihkan kepada indra yang lain masih cukup luas. Namun demikian tetap saja, prinsip “kehilangan” pada salah satu potensi alat indranya akan berakibat pada pengembangan potensi yang lainnya. penderita tuna rungu sering apapun kondisinya tetap tidak luput dari problem yang menyertai terutama yang berkaitan dengan masalah kemampuan fisiknya yang lain, kejiwaan, dan penyesuaian sosial dengan lingkungannya.²³

Anak tunarungu banyak dihindangi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal seperti ini akan membingungkan anak tunarungu. Anak tunarungu sering mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan karena ia sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam-macam. Dengan lingkungan yang demikian memberikan pengaruh yang benar-benar besar terhadap perkembangan fungsi sosialnya. Dengan adanya hambatan dalam perkembangan sosial ini mengakibatkan pula penambahan minimnya penguasaan bahasa dan kecenderungan menyendiri serta memiliki sifat egosentris. Kemiskinan bahasa membuat dia tidak mampu terlibat secara baik dalam situasi sosialnya. Sebaliknya, orang lain akan sulit memahami perasaan dan pikirannya.²⁴

²³*Ibid*, hlm. 70

²⁴Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm.

3. Klasifikasi Anak Tuna Rungu

Kelainan pendengaran dalam percakapan sehari-hari dimasyarakat awam sering diasumsikan sebagai orang tidak mendengar sama sekali atau tuli. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kelainan pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran. Namun demikian, perlu dipahami bahwa kelainan pendengaran dapat dilihat dari derajat atau ketajamannya untuk mendengar dapat dikelompokkan dalam beberapa jenjang.

Ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi *deci-Bell* (disingkat db). Pengukuran satuan tersebut untuk membantu dalam interpretasi hasil tes pendengaran dan pengelompokkan dalam jenjangnya. Secara terperinci Anak Tuna Rungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut :

- a. Anak tuna rungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 db (*slight loses*) dengan ciri-ciri sebagai berikut :
 - 1) Kemampuan mendengar masih baik karena berada digaris batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan.
 - 2) Tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan, terutama harus dekat dengan guru.
 - 3) Dapat belajar berbicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya.
 - 4) Perlu diperhatikan kekayaan perbendaharaan bahasanya supaya perkembangan bicara dan bahasanya tidak terhambat.

- 5) Disarankan yang bersangkutan menggunakan alat bantu dengar untuk meningkatkan ketajaman daya pendengarannya.
- b. Anak tuna rungu yang kehilangan pendengarannya antara 30-40 db (*mild losses*) dengan ciri-ciri sebagai berikut :
- 1) Dapat mengerti percakapan bisa pada jarak sangat dekat.
 - 2) Tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan hatinya.
 - 3) Tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah.
 - 4) Kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicaranya jika tidak berhadapan.
 - 5) Untuk menghindari kesulitan bicara perlu mendapatkan bimbingan yang baik dari intensif.
 - 6) Ada kemungkinan dapat mengikuti sekolah biasa, namun untuk kelas-kelas pemulaan sebaiknya dimasukkan dalam kelas khusus.
 - 7) Disarankan menggunakan alat bantu dengar untuk menambah ketajaman pendengarannya.
- c. Anak tuna rungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 db (*moderate losses*) ciri-cirinya adalah sebagai berikut :
- 1) Dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat kira-kira satu meter, sebab ia kesulitan menangkap percakapan pada jarak normal.
 - 2) Sering terjadi miss-understanding terhadap lawan bicaranya jika diajak bicara.

- 3) Penyandang tunarungu kelompok ini mengalami kelainan bicara terutama pada huruf konsonan.
 - 4) Kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan.
 - 5) Perbendaharaan kosakatanya sangat terbatas.
- d. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 60-75 db (*severe losses*) ciri-cirinya adalah sebagai berikut :
- 1) Kesulitan membedakan suara
 - 2) Tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada disekitarnya memiliki getaran suara.
- e. Anak tuna rungu yang kehilangan pendengaran 75 db (*profounly losses*) ciri-cirinya adalah dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi ($\pm 2,54$ cm) atau sana sekali tidak mendengar. Biasanya ia tidak menyadari bunyi keras, mungkin juga ada reaksi jika dekat telinga. Anak tunarungu kelompok ini meskipun menggunakan penguat suara, tetapi tetap tidak dapat memahami atau menangkap suara²⁵

4. Faktor Penyebab Tunarungu

- a. Keturunan : Ketulian dapat menurun dalam keluarga yang ayah dan ibunya tidak tunarungu, tapi muncul dari keturunan kakek, nenek, atau moyang sebelumnya.
- b. Penyakit bawaan dari ibu.

²⁵*Ibid*, hlm.58-61

- c. Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran.
- d. Radang selaput otak
- e. Penyakit anak berupa radang atau luka luka. Namun penyebab ketunarunguan paling banyak adalah keturunan dari pihak ibu dan komplikasi selama kehamilan
- f. Pada saat sebelum kelahiran
 - 1) Salah satu atau kedua orangtua anak menderita tuna rungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal.
 - 2) Karena penyakit, ibu mengandung terserang penyakit, terutama penyakit yang diidderita pada saat kehamilan pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga.
 - 3) Karena keracunan obat-obatan pada masa kehamilan, ibu minum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pencandu alkohol atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.
- g. Pada saat kelahiran
 - 1) Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedot.
 - 2) Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya
 - 3) Proses kelahiran yang terlalu lama.

- 4) Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak atau infeksi umum seperti difteri.
 - 5) Pemakaian obat-obatan otoksi pada anak-anak.
5. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam misalnya jatuh.²⁶

E. Perencanaan Program Penyandang Tunarungu

Program yang dilakukan harus bersifat fungsional, artinya apa yang akan dilakukan harus benar-benar signifikan bagi kehidupan nyata serta mampu meminimalisir hambatan yang dihadapi penyandang tunarungu. Perencanaan program pembelajarn hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Prioritas

Artinya bahwa dalam perencanaan program harus berdasarkan kepada skala prioritas kebutuhan anak. Pada aspek mana dan layanan apa yang harus diprioritaskan, banyak bergantung kepada berat ringannya jenis hambatan belajar yang dialami anak, keterampilan-keterampilan tertentu yang harus dikuasai anak terlebih dahulu atau prasyarat sebelum kepada penguasaan keterampilan yang lain. serta ketersediaan dan kesiapan tenang kerja yang dibutuhkan.

2. Tujuan

²⁶Zainal Alimin, Sumardi, *Pendidikan Anak Berbakat Yang Menyandang Kelainan* (Medan: Dapertemen Pendidikan Kebudayaan, 1996) hlm.22-27

Tujuan harus mencerminkan target yang ingin dicapai setelah mereka menyelesaikan program yang diarahkan kepada aspek belajar atau perkembangan yang perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan. Tujuan yang sifatnya umum yang merupakan tujuan jangka panjang harus dirinci lagi kedalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik (sebagai tujuan jangka pendek).

3. Kurikulum

Kurikulum merupakan deskripsi tentang apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sekalipun dalam penyusunan program dapat menggunakan kurikulum tunggal, namun isinya harus dapat diterapkan oleh siapapun, termasuk orangtua.

4. Waktu

Artinya dalam perencanaan program hendaknya dibuat secara bertahap berdasar periode waktu. Misalnya untuk periode tiga bulan, atau periode 10 sesi terapi dan diakhiri dengan penilaian. Apabila sebelum periode waktu tertentu anak sudah menguasai atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka dapat dibuat program baru tanpa harus menunggu periode waktu tertentu yang telah ditetapkan selesai atau habis.

5. Konkret

Artinya rencana program harus mencerminkan jawaban konkret dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar anak sesuai dengan hambatan-hambatan yang dialaminya. Atas dasar ini, rencana-rencana pembelajaran yang dikembangkan harus relevan dengan permasalahan dan kebutuhan anak dan daya dukung lingkungan, serta

dapat memberikan kejelasan tentang tujuan, materi, kegiatan pembelajaran yang akan ditempuh (metode), waktu yang diperlukan, sistem evaluasi dan kriteria keberhasilan. Semua ini perlu disusun dan dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan urutan-urutan yang telah direncanakan.

F. Kajian/ Penelitian yang mirip Terdahulu

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang dilakukan tentang pemberdayaan penyandang tunarungu. Diantaranya yaitu skripsi tahun 2017 atas nama Oca Pawalin dengan judul skripsi “Peran Dinas Sosial Kota Metro dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas” berisikan bahwa Dinas Sosial memberikan fasilitas terhadap penyandang Disabilitas baik itu tunadaksa, tunanetra maupun tunarungu. Dalam penelitian ini menjelaskan empat peran yang dilakukan Dinas sosial untuk memberdayakan penyandang Disabilitas.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nursyahidah Pane pada tahun 2017 dengan judul skripsi “Pembinaan Keagamaan anak tunarungu wicara di Unit Pelaksana Teknis Pantis Sosial Pematangsiantar”. Dalam penelitian ini membahas tentang metode yang dilakukan dalam pembinaan keagamaan bagi Tunarungu wicara. Pada dasarnya metode pembinaan yang digunakan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan tidak jauh berbeda dengan metode yang dilakukan dengan anak normal lainnya. Hanya saja metode penyampaian komunikasinya yang membedakan, yaitu metode isyarat, oral dan komunikasi total (Penggabungan Isyarat dan oral).

Beberapa Penelitian tersebut menjadi referensi bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai penyandang tunarungu sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian. Hal ini sangat membantu penulis dalam persiapan maupun pelaksanaan penelitian. Skripsi yang menyangkut tema tentang “Peran Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Penyandang Tunarungu di UPT Pelayanan Sosial Tunarungu Pematangsiantar” memiliki perbedaan dengan skripsi diatas yakni objek yang diteliti dikhususkan hanya penyandang tunarungu dan menjelaskan program yang dilaksanakan Dinas Sosial untuk memberdayakan penyandang tunarungu. Serta teori yang digunakan dan lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni menjelaskan dan menggambarkan berbagai karakteristik data dengan tujuan untuk memberikan uraian yang sedalam-dalamnya tentang topik yang dibahas sehingga para pembaca memperoleh tambahan informasi.

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. penelitian deskriptif adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti harus menjelaskan Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Tunarungu di UPT Pelayanan Sosial Tunarungu dan Lansia Pematangsiantar.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di UPT Pelayanan Sosial Tunarungu wicara dan Lanjut Usia Jl. Sisingamangaraja No.68 Pematangsiantar. Lokasi ini dipilih untuk tempat penelitian agar data yang diperoleh sesuai dengan masalah yang diangkat dengan alasan Dinas Sosial sebagai orang yang berperan didalam memberdayakan penyandang tunarungu untuk mengatasi masalah kesejahteraan sosial di Provinsi Sumatera Utara.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Penetapan informan dalam penelitian ini berdasarkan anggapan bahwa informan dapat memberikan informasi yang diinginkan penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah :

No	Nama	Agama	Jabatan	Alasan
1	Wisnu Kuncoro	Islam	Kepala Seksi pengasuhan tunarungu	Karena beliau sebagai orang yang memahami tentang masalah penyandang tunarungu
2	Zulhendra	Islam	Staf pengajar	Beliau sebagai pengajar yang membimbing penyandang tunarungu untuk melakukan semua kegiatan yang ada.
3	Dra. Upik Ekha	Islam	Staff pengajar	Beliau sebagai pengajar dalam bidang agama
4	Loren Sinaga	Kristen	Pekerja sosial fungsional	Peneliti disarankan kepada beliau terkait data-data.

D. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber data yaitu :

1. Sumber data Primer: sumber data utama yang diperoleh dari orang-orang yang terlibat langsung dalam penelitian. Informan yang dipilih merupakan orang yang bersangkutan dengan penyandang tunarungu.
2. Sumber data sekunder : data lengkap seperti pendukung penelitian yang diperoleh dari buku-buku literatur yang terkait dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik:

1. Wawancara (interview) adalah serangkaian wawancara terhadap informan tentang masalah penelitian. Melalui teknik wawancara yang dijalankan dengan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung bisa mendapatkan data informasi secara langsung dari objek penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih konkrit dari hasil wawancara tersebut. wawancara yang dilakukan menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu memberikan pertanyaan tanpa harus berurutan dan bersifat terbuka. Data-data yang digali terkait dengan program-program pemberdayaan, upaya yang dilakukan untuk pemberdayaan, hambatan dalam pemberdayaan serta upaya mengatasi hambatan dalam pemberdayaan.

2. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data secara langsung dengan mengamati kegiatan informan yang ditelitinya. Melalui teknik pengumpulan data ini, peneliti dapat melihat secara langsung kegiatan yang dijalankan oleh penyandang tunarungu dalam kehidupan sehari-hari. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi partisipan dimana peneliti terlibat langsung dalam penelitian yang diteliti. Data yang digali berupa upaya-upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan penyandang tunarungu.
3. Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang saya teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan konkrit kebenarannya.

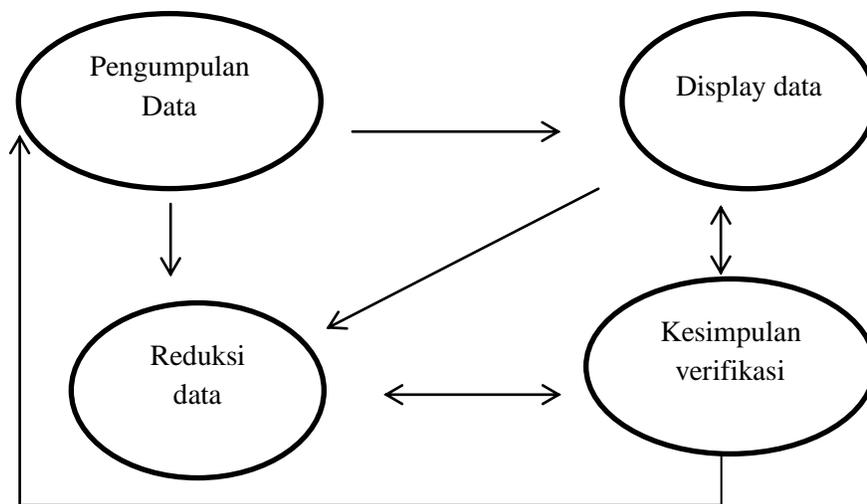
F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar lebih sistematis dan mempermudah peneliti. Dalam instrumen pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan instrumen daftar pedoman wawancara, alat rekam kamera, video, atau perekam suara sedangkan teknik observasi peneliti menggunakan instrumen pedoman observasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul dianalisis

dalam rangka menemukan makna temuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Miles dan Huberman. Menurut mereka kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun skema kegiatan analisis data secara menyeluruh seperti berikut:



1. Reduksi data (*data reduction*)

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, menggolongkan, menggerakkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data, (*data display*)

Kegiatan utama kedua dalam alur kegiatan analisis data adalah penyajian data (*Display*). Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan (*verifikasi*)

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam analisis data, data yang telah disusun selanjutnya melalui proses penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Kesimpulan dilakukan dengan cara memikir ulang dan meninjau ulang catatan lapangan.²⁷

H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan dalam penelitian ini yaitu mengadakan member check, tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan informan. Jadi tujuan member check adalah agar informan yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud informan.

²⁷A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 409

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Unit Pelaksana Teknis Pelayanan sosial Tunarungu

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Tunarungu berlokasi di JL. Sisingamangaraja No.68 Pematangsiantar diresmikan pada tanggal 19 Oktober 1987 oleh Dr. Soepangadi dengan nama Panti Tuna Rungu Wicara “Pangophopan Bani Na Longh”. Panti ini berada dibawah Departemen Sosial RI, dengan jangkauan Pelayanan meliputi Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau dan Jambi. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial RI No.14 Tahun 1994, tanggal 23 April 1994, panti ini berubah nama menjadi Panti Sosial Bina Rungu Wicara “Teratai” Pematangsiantar.

Sehubungan dengan UU RI no. 22 Tahun1999 tentang Otonomi Daerah dan PP No.25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom maka panti Bina Rungu Wicara Teratai Pematangsiantar diserahkan pengelolaanya kepada Pemerintah Daerah dalam hal ini Provinsi Sumatera Utara.

Sesuai dengan Peraturan Gubernur Sumatera Utara No. 33 Tahun 2010 tentang Struktur Organisasi Tugas dan Fungsi UPT pada Dinas Kesejahteraan dan Sosial

Provinsi Sumatera Utara berubah nomenklatur menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Tuna Rungu dan Lanjut Usia Pematangsiantar sampai sekarang.²⁸

1. Tugas Pokok dan Fungsi

Tugas pokok UPT Pelayanan Sosial Tunarungu dan Lanjut Usia Pematangsiantar yaitu sebagai berikut :

- a. Memberikan pelayanan rehabilitasi sosial, berupa bimbingan fisik, psikis, mental, sosial dan keterampilan bagi penyandang tunarungu untuk hidup mandiri.
- b. Memberikan pelayanan kesejahteraan dan perawatan jasmani dan rohani bagi lanjut usia terlantar agar hidup secara wajar.

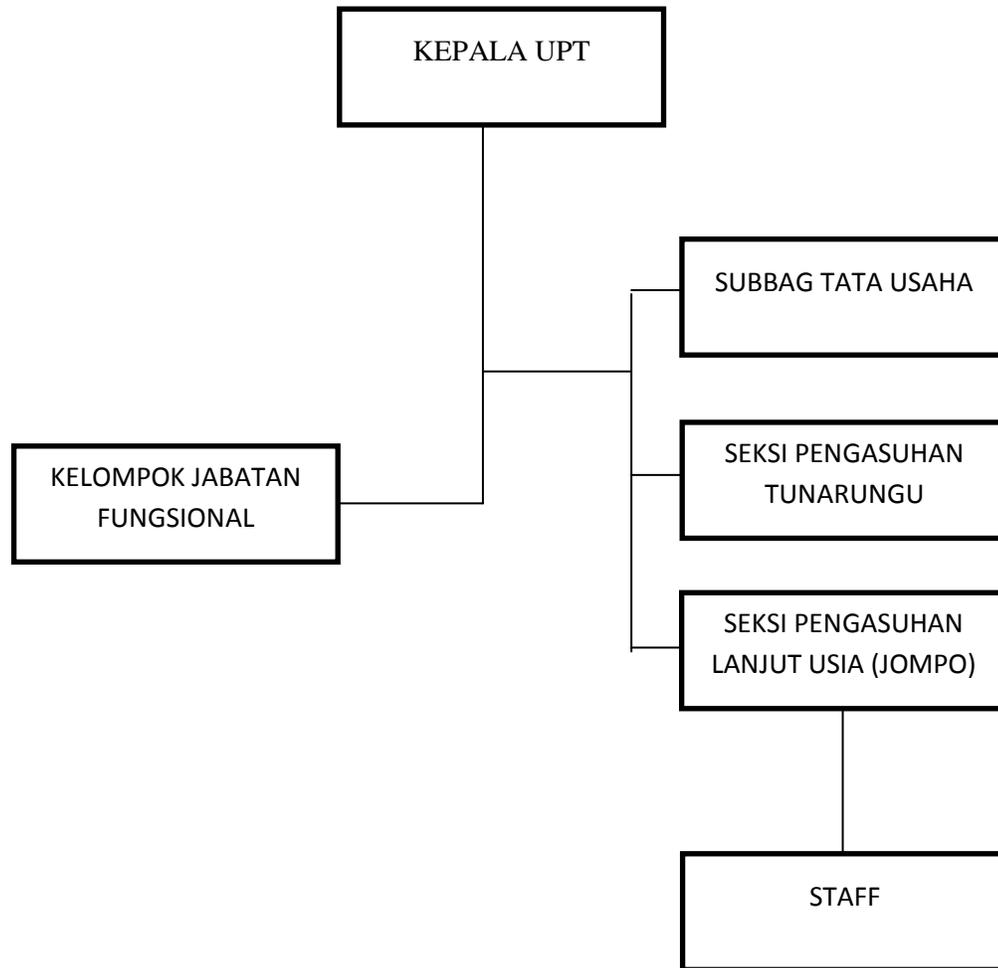
Untuk melaksanakan tugas pokok diatas, maka pelayanan sosial tunarungu dan lanjut usia Pematangsiantar mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan melalui kegiatan.
 - 1) Penyusunan program pelayanan
 - 2) Pelaksanaan pelayanan
 - 3) Resosialisasi dan terminasi, terhadap penyandang tunarungu dan Lanjut Usia
- b. Sebagai pusat informasi masalah kesejahteraan sosial
- c. Sebagai pusat pengembangan kesejahteraan sosial.²⁹

²⁸ Profil Pemerintah Provinsi Sumatera Utara Dinas Sosial UPT Pelayanan Sosial Tunarungu Wicara Dan Lanjut Usia Pematangsiantar (Pematangsiantar : 2017), hlm. 2

²⁹*Ibid*, hlm. 3

Struktur UPT Pelayanan Sosial Tunarungu dan Lanjut Usia



2. Sarana Dan Prasarana

UPT Pelayanan Sosial Tunarungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar berdomisili di Jl. Sisngamangaraja No.68 Kel. Bukit Sofa Kec Siantar Sitalasari Kota Pematangsiantar dengan Luas wilayah 6.500 M2, terdiri dari beberapa gedung yaitu

30.

³⁰*Ibid.*, hlm. 5

No	Nama Bangunan	Luas	Volume	Ket
1	Kantor	312 m2	1 unit	Rusak ringan
2	Aula	392 m2	1 unit	Rusak ringan
3	Mess	200 m2	5 unit	Rusak ringan
4	Wisma 1	48 m2	5 unit	Rusak ringan
5	Wisma II.III	72 m2	2 unit	Rusak ringan
6	Ruang Keterampilan Kayu	184 m2	1 unit	Rusak ringan
7	Ruang Keterampilan Menjahit	147 m2	1 unit	Rusak ringan
8	Ruang Pendidikan 1	100 m2	1 unit	Rusak ringan
9	Ruang Pendidikan II	216 m2	1 unit	Rusak ringan
10	Ruang Pendidikan III	48 m2	1 unit	Rusak ringan
11	Dapur dan Ruang Makan	213 m2	1 unit	Baik
12	Asrama WBS Putra Rungu Wicara	340 m2	1 unit	Baik
13	Asrama WBS Putri Rungu Wicara	255 m2	1 unit	Baik
14	Rumah Dinas	74 m2	1 unit	Rusak ringan
15	Ruang Poliklinik	74 m2	1 unit	Baik
16	Mushola	100 m2	1 unit	Rusak ringan
17	Ruang Isolasi	30 m2	1 unit	Rusak ringan
18	Pos Jaga	9 m2	1 unit	Rusak ringan

Adapun syarat penerima calon warga binaan sosial tunarungu yaitu :

- 1) Usia antara 15-25 tahun, laki-laki dan perempuan
- 2) Membawa surat keterangan dari Kepala Desa/Lurah domisili calon WBS
- 3) Membawa surat keterangan sehat dari Puskesmas/RSU
- 4) Foto warna semua badan sebanyak 2 lembar
- 5) Belum menikah

- 6) Tidak cacat ganda
- 7) Foto copy ijazah sekolah atau raport (bagi yang belum tamat sekolah)
- 8) Rujukan dari Dinas Sosial Kabupaten/Kota , LSM, dan Organisasi Sosial
- 9) Bersedia di asramakan selama pembinaan maksimal 3 (tiga) Tahun
- 10) Mengisi formulir seleksi pada waktu pendaftaran.³¹

B. Program Pemberdayaan Penyandang Tunarungu

Dinas Sosial dalam menjalankan perannya melakukan suatu kebijakan melalui program-program pemberdayaan kepada penyandang tunarungu yang tepat dan baik untuk dilaksanakan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Wisnu Kuncoro selaku kepala seksi pengasuhan dan rehabilitasi Tunarungu wicara, beliau menyatakan :

“Program di unit pelaksana teknis ini lebih diutamakan bimbingan keterampilan yang meliputi pertukangan kayu, menjahit, salon, dan bordir. Sedangkan program lainnya sebagai program pendukung meliputi baca tulis hitung (Calistung), kegiatan ini dilakukan setiap jam 08:00:16:00, selain itu ada bimbingan mental dan spritual, bimbingan kesehatan, bimbingan konseling, dan bimbingan sosial”.³²

Ini menjelaskan bahwa program kegiatan yang dilakukan di Unit Pelaksana Teknis lebih menekankan praktek kepada penyandang tunarungu dari pada teori. Terlihat dari banyaknya keterampilan yang diberikan serta kegiatan tersebut dilakukan setiap hari Senin- Kamis. Keterampilan sangat dibutuhkan kepada mereka

³¹*Ibid*, hlm, 6

³²Wisnu Kuncoro, Kepala Seksi Pengasuhan Tunarungu “Program Pemberdayaan UPT”. *Wawancara Pribadi*, Pematangsiantar, 8 Mei 2019

agar mereka mempunyai skill yang dapat berguna bagi kehidupannya. Meskipun begitu mereka juga harus diajarkan tentang sopan santun, bertata kerama, bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat dan beribadah sesuai dengan keyakinan yang dianut. Dalam Unit Pelaksana Teknis terdapat bimbingan sosial yang bertujuan sebagai proses perkembangan kepribadian seseorang sebagai anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial juga dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku.

Menurut Bapak Wisnu Kuncoro program yang dilakukan sama seperti sekolah pada umumnya yaitu bersifat dalam jangka panjang yang dilakukan setiap hari. Namun yang membedakan adalah mereka ditempatkan di asrama dan lebih memperbanyak waktu di bidang keterampilan agar setelah tamat di Unit Pelaksana Teknis ini mereka dapat bekerja dan membuka usaha sendiri untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari.³³

Menurut Bapak Loren Sinaga selaku staff pekerja sosial terkait dengan program pemberdayaan beliau menyatakan bahwa :

“Program bimbingan fisik meliputi kesehatan, pemenuhan kebutuhan makan minum dan olahraga. Program bimbingan sosial meliputi bimbingan perorangan dan bimbingan secara kelompok. Program bimbingan psikososial, Program bimbingan mental dan rohani, Program bimbingan keterampilan meliputi menjahit/bordir, salon

³³*Ibid,*

kecantikan, pertukangan kayu, dan program bimbingan pengetahuan dasar baca tulis hitung (calistung)”.³⁴

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa setiap program bimbingan yang dilakukan mempunyai manfaat dan tujuan yaitu menginginkan penyandang tunarungu untuk lebih mandiri dan berguna bagi orang lain. Seperti bimbingan fisik yang berguna untuk meningkatkan proses perkembangan terhadap penyandang tunarungu, mereka diberikan makan-makanan yang bergizi 3 kali sehari dan mengikuti olahraga (senam) setiap hari Jumat. Makan-makanan yang bergizi sangat diperlukan untuk semua orang agar manusia dapat berkembang, baik secara fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya. Untuk kegiatan kebersihan lingkungan dan pribadi dilakukan setiap hari Sabtu dan Minggu yang didampingi oleh petugas asrama dan dibantu oleh staff yang berada di kompleks Unit Pelaksana Teknis.

Selain itu terdapat pulaprogram bimbingan agama yang bertujuan untuk meningkatkan iman serta akhlak yang mulia, mendorong penyandang tunarungu untuk taat beribadah dan bertakwa kepada Allah SWT. Jumlah penyandang tunarungu yang beragama Islam adalah 16 orang. Dalam bimbingan agama anak laki-laki ditempatkan dikelas yang berbeda dengan anak perempuan agar proses pembelajaran

³⁴Loren Sinaga, Pekerja Sosial Fungsional “Program Pemberdayaan UPT”. *Wawancara Pribadi*, Pematangsiantar, 13 Mei 2019

lebih mudah disampaikan. Berikut jumlah penyandang tunarungu yang beragama Islam .³⁵

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	LAKI-LAKI	7
2	PEREMPUAN	9

Menurut Bapak Zuhendra selaku staff pengajar penyandang tunarungu beliau menyatakan tentang program bimbingan agama bahwa :

“Penyandang tunarungu memiliki daya ingat yang lemah sehingga mereka harus diajarkan secara berulang-ulang. Ketika hari ini diajarkan besoknya mereka pasti lupa. Kalimat syahadat yang sudah saya ajarkan selama dua bulan, mereka tidak bisa membacanya dengan benar. Apalagi kalau bacaan sholawat nabi maupun surah Al-Fatihah susah buat mereka menghafal, itulah kenapa mereka berbeda dengan kita. Kalau masalah ibadah mereka Allah-lah yang mengetahui diterima atau tidaknya, saya hanya mengajarkan cara-cara berwudhu dan gerakan dalam salat meskipun penyandang tunarungu masih melakukannya dengan cara tidak berurutan.”³⁶

Untuk praktek salat, mereka langsung mempraktekkannya ketika menunaikan salat yaitu pada waktu zuhur dan maghrib di Mushola. Pembina melihat setiap gerakan yang dilakukan oleh penyandang tunarungu, jika terjadi dan ditemukan suatu kesalahan maka pembina langsung memberi tahu gerakan yang benar. Sehingga ketika hendak menunaikan salat wajib, mereka sudah bisa melakukannya sendiri.

³⁵Zuhendra, Staff Pengajar Penyandang Tunarungu “Program Pemberdayaan UPT”. *Wawancara Pribadi*, Pematangsiantar, 7 Mei 2019

³⁶*Ibid*,

Selain bimbingan agama juga terdapat bimbingan psikologi. Bimbingan ini sangat berguna bagi penyandang tunarungu yang terganggu mentalnya akibat tidak bisa mendengar ataupun dari faktor lingkungan mereka sebelum masuk ke Unit Pelaksana Teknis. Kegiatan ini dilakukan dengan mendatangkan psikolog langsung untuk menangani penyandang tunarungu yang terkena gangguan mental. Penyandang tunarungu memiliki emosi yang tidak bisa dikontrol oleh mereka karena kekurangan akan pemahaman. Emosi seorang penyandang tunarungu selalu bergejolak karena pengaruh dari luar yang diterima. Tekanan emosi mereka dapat menghambat pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri bertindak agresif.

Menurut Ibu Upik Ekhia selaku staff pengajar penyandang tunarungu beliau menyatakan tentang program pemberdayaan dalam bimbingan pengetahuan dasar bahwa :

“Anak tunarungu diajarkan tentang membaca menulis dan menghitung atau Calistung. Menghitung yang diajarkan hanya penjumlahan dan pengurangan saja karena tingkat kemampuan dan kecerdasan mereka yang masih sangat lemah. Untuk membaca mereka dibantu dengan bahasa isyarat, tapi bahasa isyarat sekarang yang mereka gunakan berbeda dengan ajaran yang seharusnya. Karena mereka sudah ada yang pernah sekolah di SLB (sekolah luar biasa), SD umum, dan sama sekali belum pernah sekolah sehingga gerakan yang mereka lakukan terkadang tidak sesuai karena faktor lingkungan atau ajaran dari keluarga”³⁷

Dalam bimbingan pengetahuan dasar Calistung sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ketika mereka ingin mengukur sebuah pola yang dilakukan saat menjahit, dan menghitung seberapa banyak yang dibutuhkan dalam

³⁷Upik Ekhia, Staff Pengajar Penyandang Tunarungu “Program Pemberdayaan UPT”, *Wawancara Pribadi*, Pematangsiantar, 13 Mei 2019

kegiatan keterampilan baik di bidang pertukangan, salon, dan bordir. Penyandang tunarungu memiliki kecerdasan dan kemampuan intelektual yang berbeda-beda sehingga mereka dibedakan menjadi 4 kelas agar proses pembelajaran yang diikuti dapat disesuaikan dan diterima oleh penyandang tunarungu.

Begitu pula dalam program bimbingan pengetahuan dasar meskipun mereka tidak memiliki buku panduan, namun mereka diajarkan melalui pembelajaran bahasa. Para staff mengajarkan mereka menggunakan metode gambar di papan tulis dan dibantu dengan menggunakan gerakan bibir agar penyandang tunarungu mampu melihat bagaimana gerakan bibir seseorang agar mudah dimengerti serta berguna saat berada dilingkungan masyarakat.³⁸

Pada pembelajaran tunarungu yang paling utama adalah pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa ini diperoleh melalui percakapan. Untuk mencapai kepada pembelajaran yang bermakna bagi tunarungu dibutuhkan pendekatan khusus yaitu *Metode Maternal Reflektif* (MMR) karena tunarungu tidak dapat menerima informasi melalui pendengarannya, maka perlu adanya visualisasi untuk lebih memudahkan tunarungu untuk menyerap informasi.³⁹

Melalui *Metode Maternal Reflektif*, merupakan kegiatan percakapan, menyimak, membaca dan menulis yang dikemas secara terpadu dan utuh dengan mengolah bahasanya. Mulai dari mengeluarkan suara, mengucapkan kata dengan

³⁸Observasi Penulis Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Pematangsiantar

³⁹Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 36

benar sesuai dengan artikulasinya, hingga tunarungu mampu berkomunikasi dengan menggunakan beberapa kalimat yang baik dan benar. Dengan demikian anak memahami dan dapat menemukan sendiri kaidah-kaidah percakapan.⁴⁰

Berdasarkan data diatas bila dikaji secara mendalam terkait dengan program Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial bahwa program yang dilakukan bersifat fungsional yaitu sudah sangat berguna bagi kehidupan nyata serta mampu meminimalisir hambatan-hambatan yang dihadapi penyandang tunarungu. Tujuan program ini mencerminkan target yang ingin dicapai setelah mereka menyelesaikan program yang diarahkan kepada aspek belajar atau perkembangan yang perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan.

Adapun fungsi layanan program anak adalah memberikan pelayanan pada mereka agar dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin. Fungsi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :⁴¹

- a. Fungsi pengembangan : Bentuk layanan program anak adalah memonitor potensi mereka dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya ke arah yang lebih baik.
- b. Fungsi penyesuaian : layanan program dilakukan untuk membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik penyesuaian psikologis, sosial maupun emosional.

⁴⁰*Ibid*, Hlm. 37

⁴¹Riana Bagaskorowati, *Anak Beresiko: Identifikasi, Asesmen, Dan Intervensi Diri*, (Departemen Pendidikan Nasional: 2007), hlm. 156

- c. Fungsi penyaluran : melalui layanan program maka anak dibantu dalam memilih suatu pekerjaan yang mungkin dapat dilakukannya, yakni dengan pengarahan pengembangan kemampuan, minat dan bakatnya melalui program yang menunjang ke arah itu.

C. Upaya Yang Dilakukan Dalam Proses Pemberdayaan

Dalam proses pemberdayaan dilakukan upaya untuk membangkitkan, menggerakkan, mempengaruhi dan mengarahkan perilaku penyandang tunarungu untuk bekerja bersama-sama dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Program pemberdayaan yang sudah dibuat harus dapat terlaksana dengan baik dan bisa diterima oleh penyandang tunarungu. Selain itu juga dibutuhkan dana untuk memfasilitasi setiap program kegiatan pemberdayaan kepada penyandang tunarungu. Kegiatan yang dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial dibebankan kepada APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) Provinsi Sumatera Utara.

Menurut Bapak Loren Sinaga upaya yang harus dilakukan terkait tentang proses pemberdayaan penyandang tunarungu yaitu:

“Sebelum penyandang tunarungu bisa mengikuti kegiatan tersebut mereka harus memenuhi syarat untuk mendaftarkan diri ke UPT ini, setelah itu kami melakukan asesment kepada calon binaan sosial dalam segi intelek dan psikis mereka. Lalu dilakukan perencanaan intervensi setelah melihat kemampuan anak. Setelah itu dilakukan intervensi yaitu pelaksanaannya dan tahap terakhir kita lakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan mereka. Evaluasi disini terdapat dua yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses yaitu

sudah sejauh mana perkembangannya sedangkan evaluasi hasil sudah mengarah kepada penyandang tunarungu yang segera tamat”.⁴²

Ketika penyandang tunarungu mendaftarkan diri ke UPT ini mereka harus mengikuti segala aturan yang ada. Pihak yang mendaftarkan mereka biasanya dilakukan oleh orangtua dan kerabatnya agar mereka dapat melakukan registrasi pendaftaran serta menyetujui kontrak yang berlaku. Selain itu bekerja sama dengan Dinas Sosial Kota/Kabupaten agar penyandang tunarungu yang masih terlantar untuk mengantarkannya ke Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial di Pematangsiantar.

Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial mempunyai 4 kelas untuk penyandang tunarungu. Seperti sekolah pada umumnya mereka dibedakan menurut kemampuan dan kecerdasan otak yang dimiliki. Kelas A untuk anak yang paling rendah tingkatannya, mereka setara dengan anak SD yang sulit untuk memahami dan malas belajar. Kelas B untuk anak yang tingkat kecerdasannya biasa namun lebih tinggi dibandingkan anak dikelas A. Kelas C untuk anak yang memiliki kecerdasan cukup dibandingkan yang lain. serta kelas D yang merupakan anak yang berada dikelas unggulan karena mereka sudah mengerti membaca dan menghitung dibandingkan kelas yang lainnya. Meskipun umur mereka 15-25 tahun namun tingkat kecerdasan mereka masih setara dengan anak Sekolah Dasar pada umumnya.

Menurut bapak Wisnu Kuncoro terkait dengan upaya dalam proses pemberdayaan yaitu

⁴²Loren Sinaga, Pekerja Sosial Fungsional “Upaya Pemberdayaan UPT”, *Wawancara Pribadi*, Pematangsiantar, 13 Mei 2019

“Untuk kegiatan senam dilakukan dengan menggunakan CD/DVD agar mereka bisa melihat gerakan yang dilakukan, atau seseorang yang mempraktekkannya kedepan lalu diikuti oleh orang lain. Untuk kegiatan pengetahuan dasar (calistung) mereka tidak menggunakan buku panduan, hanya diajarkan oleh staff pengajar dan dibantu dengan bahasa isyarat ”⁴³

Dalam program bimbingan fisik seperti olahraga senam dilakukan untuk semua penghuni asrama baik itu penyandang tunarungu maupun lanjut usia. Mereka di dampingi oleh staff pengajar di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Pematangsiantar. Untuk Pelayanan kesehatan dilaksanakan melalui Poliklinik. Pelayanan kesehatan di buka setiap hari dan staff medis berada dirumah dinas sehingga mudah bagi penyandang tunarungu maupun lanjut usia yang terkena penyakit untuk langsung memeriksakannya. Pelayanan kesehatan berupa pemeriksaan dan pemberian obat-obatan seperti gejala-gejala yang ringan. Namun jika tidak dapat ditangani penyakitnya di poliklinik karena keterbatasan obat-obatan dan peralatan medis dirujuk untuk pergi ke Puskesmas dan Rumah Sakit Umum.

Menurut Bapak Zuhendra terkait dengan upaya dalam proses pemberdayaan yaitu:

“Penyandang tunarungu sama seperti anak remaja pada umumnya yang masih melakukan hal-hal yang menyimpang. Susah kita mengerti bagaimana kondisi yang mereka rasakan. Terkadang banyak peralatan asrama yang sering mereka hancurkan. Mereka juga menggunakan handphone untuk membuka yang negatif, kalau kita larang membawa handphone tetapi orangtuanya sendiri yang memberikannya.”⁴⁴

⁴³Wisnu Kuncoro, Kepala Seksi Pengasuhan Tunarungu “Upaya Pemberdayaan UPT”, *Wawancara Pribadi*, Pematangsiantar, 8 Mei 2019

⁴⁴Zuhendra, Staff Pengajar Penyandang Tunarungu “Upaya Pemberdayaan UPT”, *Wawancara Pribadi*, Pematangsiantar, 7 Mei 2019

Ketika seseorang melakukan hal menyimpang mereka dibimbing melalui bimbingan sosial. Bimbingan sosial dilakukan melalui kegiatan konseling secara *face to face* yaitu ketika seseorang anak tunarungu yang memiliki masalah untuk menyelesaikannya dan dibimbing secara bertatap muka langsung. Selain itu juga terdapat bimbingan kelompok melalui dinamika kelompok. Bimbingan ini dilakukan agar keakraban diantara anak tunarungu yang sudah lama tinggal dengan yang baru masuk dapat terjalin dengan baik. Dengan melakukan permainan serta melakukan kerja sama antar penyandang tunarungu.

Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat) yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dll. Kemampuan dalam bersikap dan berperilaku sosial selaras dengan norma moral (agama, tradisi, hukum dan lain sebagainya) yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, amat ditentukan dengan proses belajar yang dilalui.⁴⁵

Proses bimbingan agama untuk penyandang tunarungu dilakukan dan diajarkan oleh staff pengajar yang berada di Unit pelaksana Teknis. Bapak Zuhendra mengatakan bahwa UPT ini tidak bisa mengundang ustadz dari luar untuk berceramah atau menyampaikan dakwah kepada penyandang tunarungu. Ini terjadi karena sulitnya mendengar dan peyampaian bahasa yang tidak dapat diterima serta tidak adanya kemampuan para ustadz memahami bahasa isyarat. Sedangkan Bapak

⁴⁵Murni Winarsih, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*, (Medan : Departemen Pendidikan Nasional, 2007) , hlm.16

Loren mengatakan bahwa Unit Pelaksana Teknis ini bekerja sama dengan Departemen Agama, sehingga ketika ada acara-acara keagamaan para penyandang tunarungu di undang untuk menghadiri acara tersebut.

Para penyandang tunarungu setiap hari Jumat melakukan salat jumat berjamaah di masjid yang tidak jauh dengan Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial. Mereka berbaur dengan masyarakat di sana dan didampingi oleh Bapak Zuhendra. Selain itu ketika puasa dan salat tarawih mereka diajarkan untuk menjalankan serta mengamalkan ibadahnya kepada Allah SWT, meskipun hanya Allah yang mengetahui diterimanya atau tidak ibadah mereka karena minimnya hapalan serta sulitnya berbicara.

Upaya yang dilakukan untuk proses pemberdayaan dalam bidang keterampilan yaitu memberikan kebebasan kepada penyandang tunarungu untuk memilih jenis keterampilan yang mau diikuti sesuai dengan minat dan bakatnya. Bimbingan ini adalah bimbingan yang sangat penting karena setelah mereka tamat mereka dapat membuka usaha dan mencari pekerjaan sendiri sehingga tidak dilakukan secara terpaksa agar mereka mudah mempelajari keterampilan tersebut sesuai keinginannya dari pada harus memaksakannya

Keterampilan merupakan kegiatan yang mengawali karya atau pekerjaan sebagai sumber nafkah. Tujuannya agar memperoleh gambaran tentang lapangan-lapangan kerja yang mungkin dapat ditekuni sebagai pilihan hidupnya dikemudian

hari. Ketika penyandang tunarungu lulus mereka diberikan sertifikat bahwa sudah mengikuti program bimbingan dan diberikan seperangkat alat-alat sesuai dengan jenis keterampilan yang diikuti Unit Pelaksana teknis Pelayanan Sosial Pematangsiantar.

Menurut Ibu Upik terkait dengan pemberdayaan yang diberikan kepada penyandang tunarungu selama mereka berada di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Pematangsiantar bahwa banyak perubahan-perubahan yang terjadi baik dari tingkah laku, kepribadian, bersosialisasi dengan masyarakat, dan rajin beribadah. Para alumni yang tamat dari UPT ini sudah ada yang bekerja di Pasar Horas di Pematangsiantar sebagai penjahit, dan adapula yang bekerja di tempat bangunan. Mereka membentuk komunitas sendiri melalui handphone agar mempermudah mencari pekerjaan.⁴⁶ Meskipun begitu akibat dari kekurangan fisik yang mereka alami, mereka juga sulit mendapat pekerjaan yang lain. Banyak lowongan pekerjaan yang mengharuskan karyawannya untuk sehat jasmani dan rohani. Sehingga itu upaya yang harus dilakukan Dinas Sosial adalah membuka jaringan pekerjaan dengan membangun relasi dan bekerja sama oleh pihak lain agar penyandang tunarungu bisa dapat ikut serta dalam meningkatkan perekonomian dan tidak adalagi pengangguran.

D. Hambatan Dalam Pemberdayaan Penyandang Tunarungu

Dalam pengamatan penulis, bahwa kendala-kendala / hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pemberdayaan penyandang tunarungu adalah keterbatasan dana karena masih banyak kelas-kelas atau ruangan yang harus diperbaiki untuk

⁴⁶Upik Ekhsia, Staff Pengajar Penyandang Tunarungu “Upaya Pemberdayaan UPT”, *Wawancara Pribadi*, Pematangsiantar, 13 Mei 2019

kenyamanan dalam belajar serta peralatan-peralatan atau bahan yang baru agar bisa digunakan untuk kegiatan keterampilan.⁴⁷ Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan tunarungu sebagai berikut:

Faktor pendukung

1. Adanya kemauan penyandang tunarungu untuk mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan. Dengan adanya kemauan yang ada pada diri penyandang tunarungu membuat program yang direncanakan dapat berjalan dengan lancar.
2. Adanya Fasilitas yang digunakan dalam memperlancar proses kegiatan. Kegiatan yang dilakukan baik itu diruangan, Asrama, Ruang makan, serta lokasi yang cukup luas sehingga para penghuni di Unit Pelaksana Teknis merasa nyaman .
3. Tersedianya staff pengajar dan petugas dalam memperlancar proses pemberdayaan penyandang tunarungu di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Pematangsiantar.
4. Adanya anak yang penurut sehingga mereka mudah di arahkan. Peyandang tunarungu memiliki sifat egosentris, dan emosi yang tidak stabil. Sehingga sulit untuk memahami perasaan yang mereka alami. Maka dari itu, sifat mereka yang penurut sangat mempengaruhi kelancaran program yang dilaksanakan.

⁴⁷Observasi Penulis Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Pematangsiantar

5. Letak Strategis Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tunarungu untuk mempermudah bagi penyandang tunarungu yang berada diProvinsi Sumatera Utara.

Faktor Penghambat

1. Keadaan anak yang mengalami cacat rungu wicara menjadi terhambat dalam menerima informasi. Sudah menjadi sumber utama penghambat yang mereka rasakan karena sulitnya mendengar sehingga mempengaruhi perkembangan penyandang tunarungu.
2. Tingkat pemahaman dan daya tangkap anak yang berbeda-beda tergantung pada ukuran sisa pendengaran.
3. Terbatasnya peralatan dan bahan-bahan keterampilan.
4. Tidak adanya buku panduan tentang bahasa isyarat yang diberikan kepada penyandang tunarungu.
5. Tidak adanya kegiatan seperti perlombaan yang dilaksanakan Dinas Sosial untuk penyandang tunarungu agar dapat bersaing serta dapat mengukur sejauh mana potensi yang dimiliki.
6. Tidak adanya kerja sama dengan pihak lain yang menyebabkan sulitnya penyandang tunarungu untuk mendapat pekerjaan setelah menerima keterampilan.
7. Kurangnya sosialisasi program kepada Dinas Sosial Kabupaten/Kota dan SLB Negeri se-Sumatera Utara melihat bahwa penyandang

tunarungu yang sedikit untuk mengikuti program pemberdayaan di UPT Pelayanan Sosial Pematangsiantar.

E. Upaya Untuk Mengatasi Hambatan dalam Pemberdayaan Tunarungu

Upaya yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi kendala untuk penyandang tunarungu yaitu :

1. Memperbaiki bangunan-bangunan yang rusak ringan sehingga membuat mereka merasa nyaman dalam proses belajar.
2. Memberikan peralatan-peralatan dan bahan-bahan yang baru sehingga dapat digunakan untuk bimbingan keterampilan dan tidak terbatas.
3. Adanya bimbingan lanjutan yaitu menempatkan penyandang tunarungu ke suatu pekerjaan sehingga mereka tidak sulit lagi mencari kerja setelah tamat atau keluar dari Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tunarungu
4. Mengikut sertakan penyandang tunarungu untuk mengikuti suatu ajang perlombaan yang dikhususkan kepada penyandang disabilitas untuk meraih prestasi serta mengetahui sudah sejauh mana bakat yang mereka
5. Mendata dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang penyandang tunarungu agar mereka juga ikut merasakan pelayanan yang telah diberikan Dinas Sosial agar mendapat kesejahteraan sosial

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa peran Dinas Sosial dalam pemberdayaan penyandang tunarungu di UPT Pelayanan Sosial sudah melakukan suatu kebijakan dengan membuat program-program yang tepat dan baik yang sangat mempengaruhi bagi kehidupan penyandang tunarungu. Adapun program-program yang dilakukan di UPT tersebut meliputi program bimbingan fisik, program bimbingan sosial, program bimbingan mental dan spritual, program pengetahuan dasar dan program keterampilan pertukangan kayu, salon, dan bordir, menjahit yang merupakan program yang paling utama dalam pemberdayaan kepadtunarungu.

Dalam menjalankan peran sebagai strategi, Dinas Sosial melakukan upaya-upaya yang dilakukan agar terlaksananya program pemberdayaan yaitu dengan memenuhi segala kebutuhandalam setiap program yang ada. Kegiatan ini juga harus bisa menggerakkan, mempengaruhi dan mengarahkan penyandang tunarungu untuk bekerja bersama-sama. Penyandang tunarungu harus ditempatkan sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan intelektualnya agar proses pengajaran dan bimbingan yang diberikan dapat diterima dengan baik.

Dalam pemberdayaan penyandang tunarungu sejauh ini hasil yang dicapai sudah berjalan dengan baik namun belum sepenuhnya teralisasi dengan sempurna. melihat bahwa tidak adanya keikutsertaan penyandang tunarungu di dalam ajang perlombaan tertentu sehingga menyulitkan mereka untuk dapat memperkenalkan karya-karyanya dan melihat seberapa jauh bakat yang mereka miliki. Unit Pelaksana Teknis memiliki kekurangan yang dirasakan seperti sosialisasi yang diselenggarakan oleh lembaga kepada masyarakat yang masih sangat minim tentang penyandang tunarungu. Ini terlihat bahwa jumlah penyandang tunarungu yang menjadi warga binaan sosial di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial masih sedikit. Selain itu tidak adanya bimbingan lanjut yang dilakukan oleh lembaga untuk menempatkan penyandang program pemberdayaan ke perusahaan ataupun mitra kerja lain sehingga mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pemberdayaan tunarungu yaitu dengan memberikan fasilitas-fasilitas selama mereka berada di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial di Pematangsiantar. Memperbaiki ruangan-ruangan yang rusak ringan agar mendapat kenyamanan saat proses pemberdayaan itu dijalankan. Bekerjasama dengan perusahaan atau mitra kerja lain agar setelah mereka tamat dapat langsung bekerja serta mengikutsertakan penyandang tunarungu kepada event-event khususnya penyandang disabilitas.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Disarankan kepada Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara untuk memberikan perhatian dan program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan penyandang tunarungu.
2. Disarankan kepada UPT Pelayanan Sosial Pematangsiantar untuk memberikan pelayanan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan penyandang tunarungu.
3. Disarankan kepada UPT Pelayanan Sosial lain untuk membentuk lembaga yang lebih baik dan bisa saling bekerjasama dalam pemberdayaan penyandang tunarungu
4. Disarankan kepada Tunarungu di UPT Pematangsiantar untuk mengikuti segala bentuk program yang dilakukan dan mampu mengembangkan kemampuan yang telah diberikan.
5. Disarankan kepada peneliti lain untuk melakukan kajian secara mendalam dan komprehensif terkait pemberdayaan penyandang tunarungu sehingga lahir konsep-konsep pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M., 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung : ALFABETA
- Adi, Isbandi Rukminto, 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan sosial, pembangunan sosial, dan kajian pembangunan)*, Jakarta : Rajawali Pers,
- Bagaskorowati, Riana, 2007. *Anak Beresiko:Identifikasi,asesmen, dan intervensi Diri*,Medan : Departemen Pendidikan Nasioal:
- Budi Harahap, Aisyah, 2016. *Peran Lembaga Kursus dan Pelatihan Inun dalam Memberdayakan Perempuan Muslimah Melalui Program keterampilan menjahit di Kelurahan Sumber Karya Kecamatan Binjai Timur*, Medan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Departemen Agama RI, 2006.*Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Duta Ilmu Surabaya
- Efendi, Mohammad, 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Fadhil Lubis, Nur A., 2008. *Islam dan Pembangunan*, Bandung : Citapustaka Media Perintis
- Mardikanto, Totok dan Soebiato, Poerwoko, 2015.*Perberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung : ALFABETA
- Murtie, Afin, 2016. *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta : Redaksi Maxima
- Purwonto, Ngalim, 1986. *Ilmu Pendidikan teoritis dan Praktikum*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Roesmidi dan Risyanti, Rizi, 2006. *Pemberdayaan Masyarakat*, Sumedang: Alqaprint Jatinangor
- Rosida, Masta, 2018. *Peran Kantor Dinas Sosial Kota Medan DalamPemberdayaan Anak Jalanan di Kecamatan Medan Tembung*, Medan :Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Santoso, Hargio, 2012. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gosyen Publishing

Soekanto, Soerjono, 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Pers

Somantri, Sutjihati, 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama

Sunardi dan Sunaryo, 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan khusus* , UNIMED : Departemen pendidikan Nasional

Supardan, Dadang, 2009. *Pengantar Ilmu Sosial* , Jakarta : Bumi Aksara

Winarsih, Murni, 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*, Medan: Departemen Pendidikan Nasional

Yusuf, A Muri, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta : Kencana

Zubaedi, 2013, *Pengembangan Masyarakat wacana & Praktik*, Jakarta: Kencana

Zainal Alimin, Sumardi, 1996. *Pendidikan Anak Berbakat yang menyandang kelainan*, Medan: Dapertemen Pendidikan kebudayaan

<http://dinsos.sumutprov.go.id/statis-4/tugas-pokok-dan-fungsi.html> di akses pada tanggal 26 Mei 2019 pukul 14.25

<https://kbbi.web.id/peran> Diakses pada tanggal 30 Maret 2019 pukul 12:36

<https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt573571e451dfb/node/758/undang-undang-nomor-8-tahun-2016> Di akses pada tanggal 20 Maret 2019 pada pukul 22:04

Sumber lain :

Buku Profil Pemerintah Provinsi Sumatera Utara Dinas Sosial UPT Pelayanan sosial Tunarungu wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar, Pematangsiantar : 2017

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja program-program pemberdayaan yang dilakukan untuk anak tunarungu?
2. Program tersebut bersifat jangka pendek , menengah atau panjang? Dan program itu berhasil atau tidak?
3. Apa saja jadwal kegiatan yang dilakukan di UPT dari hari senin-minggu ?
4. Untuk kegiatan praktek keterampilan adakah syarat yang harus dipenuhi agar bisa mengikuti kegiatan tersebut?
5. Bagaimana cara mereka melakukan ibadah seperti sholat,puasa dan membaca Al-Quran? Metode apa yang diberikan agar dapat diterima oleh penyandang tunarungu?
6. Apakah pemeriksa kesehatan penyandang tunarungu dilakukan satu bulan sekali? Atau ada pemeriksaan lain seperti kesehatan fisik penyandang tunarungu yang dilakukan setiap tahunnya?
7. Adakah pemberian alat bantu agar mempermudah penyandang tunarungu untuk mendengar?
8. Apa saja bimbingan fisik yang dilakukan terhadap penyandang tunarungu?
9. Bagaimana cara mereka berkomunikasi? Apakah sudah sesuai dengan bahasa isyarat yang diajarkan?

10. Bagaimana hubungan interaksi sosial antara penyandang tunarungu dengan masyarakat?
11. Bagaimana respon masyarakat kepada tempat pelayanan sosial ini?
12. Adakah bantuan dari pihak lain selain dari pemerintah baik berupa dana maupun bantuan lainnya ?
13. Apa saja tugas dan fungsi Dinas sosial sebagai instansi yang menanggungjawabin masalah penyandang tunarungu?
14. Adakah struktur organisasi Dinas sosial yang ada di UPT Pelayanan Sosial?
15. Adakah faktor pendorong dan faktor penghambat proses pemberdayaan penyandang tunarungu?
16. Untuk kegiatan keagamaan apakah ada mengundang ustadz dari luar? Kalau ada berapa bulan sekali?
17. Bagaimana cara memperkenalkan kepada mereka membaca, menulis serta menggunakan bahasa isyarat?
18. Berasal dari mana dana yang dikeluarkan untuk program pemberdayaan tunarungu?
19. Adakah lembaga melakukan bimbingan lanjutan dengan menempatkan penyandang tunarungu di sebuah perusahaan?
20. Bagaimana dampak pemberdayaan yang dilakukan untuk penyandang tunarungu? Apakah pemberdayaan itu berhasil sehingga penyandang tunarungu bisa lebih mandiri?

LAMPIRAN II

PEDOMAN OBSERVASI

1.	Lokasi dan lingkungan fisik UPT Pematangsiantar	✓	-
2.	Program bimbingan pengetahuan dasar	✓	-
3.	Program bimbingan fisik olahraga	✓	-
4.	Program bimbingan mental dan spritual	✓	-
5.	Program bimbingan sosial	✓	-
6.	Program bimbingan keterampilan Menjahit	✓	-
7.	Program bimbingan keterampilan Salon	✓	-
8.	Program bimbingan keterampilan pertukangan kayu	✓	-
9.	Program bimbingan keterampilan bordir	✓	-
10..	Ruangan di UPT Pelayanan Sosial di Pematangsiantar	✓	-
11.	Pelayanan Kesehatan di Poliklinik	✓	-
12.	Terbatasnya peralatan dan bahan-bahan keterampilan	✓	-
13.	Beribadah seperti salat, dan puasa	✓	-
14	Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan program pemberdayaan penyandang tunarungu	✓	-
15	Sosialisasi kepada masyarakat tentang Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Pematangsiantar	-	✘

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI



Foto dengan Bapak Wisnu Kuncoro Selaku Kepala Seksi Tunarungu Wicara



Para staff pendamping Tunarungu



Kegiatan Keterampilan Menjahit



Program bimbingan Calistung yang dibimbing oleh Bapak Zuhendra



Ruang Poliklinik



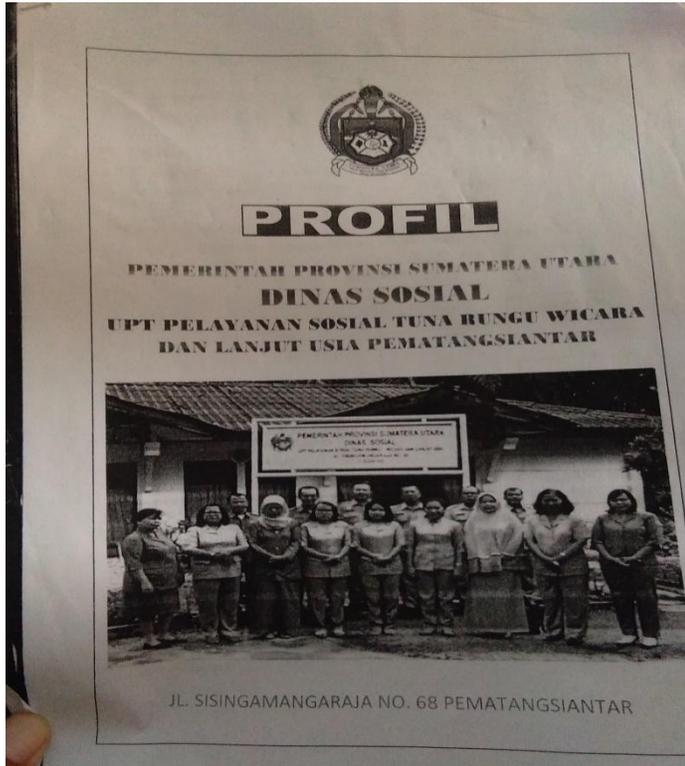
Foto peneliti di UPT Pelayanan Sosial Tunarungu dan Lansia Pematangsiantar



Kegiatan Salon



Kegiatan Keterampilan Pertukangan Kayu



JADWAL PELAYANAN SOSIAL WBS RUNGU WICARA

NO	J A M	HARI	KEGIATAN	KELAS RUNGU WICARA	PENGAJAR/INSTRUKTUR/PENDAMPING/PETUGAS	KET.
1	05.00 - 06.00	SENIN s.d JUMAT	KEGIATAN PRIBADI WBS	A,B,C	PETUGAS ASRAMA	
	06.00 - 07.00	SENIN s.d JUMAT	KEBERSIHAN LINGKUNGAN	A,B,C	PETUGAS ASRAMA	
	07.15 - 07.45	SENIN s.d JUMAT	MAKAN	A,B,C	PETUGAS ASRAMA	
2	08.00 - 09.45	SENIN	BIMBINGAN : BACA, TULIS, HITUNG DALAM KOMUNIKASI TOTAL	A B C	UPIK EKHA & PENDAMPING ASNI FARIDA & PENDAMPING USDIN SAMOSIR & PENDAMPING	
		SELASA	BIMBINGAN : BACA, TULIS, HITUNG DALAM KOMUNIKASI TOTAL	A B C	ZUHENDRA & PENDAMPING LESTIAR & PENDAMPING USDIN & PENDAMPING	
		RABU	BIMBINGAN MENTAL DAN SPIRITUAL	A,B,C	UPIK EKHA & PENDAMPING ADRY MS. & PENDAMPING	ISLAM KRISTEN
		KAMIS	BIMBINGAN : BACA, TULIS, HITUNG DALAM KOMUNIKASI TOTAL	A B C	UPIK KEHA & PENDAMPING ASNI & PENDAMPING LESTINAR DAN PENDAMPING	
3	09.45 - 10.00	SENIN, SELASA, RABU, KAMIS	ISTIRAHAT	A,B,C		
4	10.00 - 13.00	SENIN, SELASA, RABU, KAMIS	BIMBINGAN KETERAMPILAN, MENIAHIT SALON PERTUKANGAN KAYU	A,B,C A,B,C A,B,C	IYAH, STAF RW, PEKSOS SILVIA STAF RW PEKSOS USDIN, PEKSOS	
		ISOMA		A,B,C		
6	14.00 - 16.00	RABU, KAMIS	BIMBINGAN KETERAMPILAN: BORDIR PERTUKANGAN KAYU	A,B,C A,B,C	IYAH, PENDAMPING MURSALIM	
7	08.00 - 09.00	JUMAT	OLAH RAGA	A,B,C	INSTRUKTUR DAN STAF	
	09.00 - 09.15 09.15 - 10.30		ISTIRAHAT BIMBINGAN SOSIAL DAN PSIKOSOSIAL	A,B,C A,B,C	PEKSOS & PSIKOLOG	
8	08.00 - 13.00	SENIN s.d JUMAT	BIMBINGAN FISIK PELAYANAN MEDIS	A,B,C	FENNY, RUSPINA, ERNI, (SESUAI KEBUTUHAN)	
9	08.00 - 13.00	SENIN s.d JUMAT	BIMBINGAN: SOSIAL, PSIKOSOSIAL DAN ADVOKASI	A,B,C	PEKERJA SOSIAL (SESUAI KEBUTUHAN)	
10	16.00 - 18.30	SENIN s.d JUMAT	KEBERSIHAN PRIBADI WBS	A,B,C	PETUGAS ASRAMA	
	18.30 - 19.30		MAKAN	A,B,C	PETUGAS ASRAMA	
	19.30 - 21.00		ISTIRAHAT (NONTON TV)	A,B,C	PETUGAS ASRAMA	
	21.00 - 05.00		TIDUR MALAM	A,B,C	PETUGAS ASRAMA	
11	24 JAM	SABTU	KEGIATAN PRIBADI	A,B,C	PETUGAS ASRAMA, DIBANTU	
12	24 JAM	MINGGU	KEBERSIHAN LINGKUNGAN	A,B,C	PEGAWAI DI KOMPLEKS UPT	
			KEGIATAN PRIBADI KEBERSIHAN LINGKUNGAN	A,B,C	PETUGAS ASRAMA, DIBANTU PEGAWAI DI KOMPLEKS UPT	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Gisra Chairumi
Nim : 13154023
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
TTL : Pematangsiantar, 30 Desember 1997
Alamat : JL. Sibatu-batu Blok IX Kel. Bah Sorma Kec. Siantar Sitalasari
No. HP : 0857-6788-9480

B. Latar Belakang Pendidikan

Tahun 2002-2003 : TK Al-Washliyah Pematangsiantar
Tahun 2003-2009 : SD Negeri 124401 Pematangsiantar
Tahun 2009-2012 : SMP Negeri 4 Pematangsiantar
Tahun 2012-2015 : SMA Negeri 3 Pematangsiantar
Tahun 2015-2019 : S1 UIN Sumatera Utara Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Medan, 10 September 2019

Gisra Chairumi

13154023

SURAT PENANDATANGANAN PENJILIDAN SKRIPSI

Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi an. Saudara :

Nama : **Gisra Chairumi**
Nim : **13154023**
Judul : **“Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Tunarungu di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tunarungu dan Lansia Pematangsiantar”.**

AnggotaPenguji

1. **HM. Iqbal A. Muin, Lc., MA.**
2. **Dr. Zainun, MA**
3. **Dr. Rubino, MA**
4. **Drs. H. Muniruddin, M.Ag**

Dengan ini dinyatakan dapat ditandatangani Dosen Penguji dan dijilid.

Medan,04 September 2019
An. Dekan
Ketua Jurusan PMI

Dr. H. MuazTanjung, MA
NIP. 19661019 200501 1 003

PERSETUJUAN PENGUJISIDANG MUNAQSAH

Skripsi yang berjudul yang berjudul “Peran Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Penyandang Tunarungu di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tunarungu dan Lansia Pematangsiantar” oleh saudara Gisra Chairumi yang telah dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah pada tanggal 30 Juli 2019 dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 4 September 2019

Penguji I

H.M. Iqbal A. Muin, Lc, MA.

NIP. 19620925199103 1 002

Penguji II

Dr. Zainun, MA.

NIP. 19700615 199803 1 007

Penguji III

Dr. Rubino, MA

NIP : 19731229 199903 1 001

Penguji IV

Drs. H. Muniruddin, M.Ag

NIP : 19641201 201411 1 001

Mengetahui

An. Dekan

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Dr. H. Muaz Tanjung, MA

NIP. 19661019 200501 1 003

